

BULETIN WAHANA KOMUNIKASI

Program MFP 99



Ministry of
Forestry

DFID Department for
International
Development



KEHATI
INDONESIAN
BIODIVERSITY
FOUNDATION

Mei, 2009

Edisi Khusus



Ujicoba
biodiesel dari
minyak Nyamplung
pada kendaraan
bermotor

DARI SOSIALISASI HINGGA FORUM NYAMPLUNG

Dephut *ngebut* dalam mensosialisasikan manfaat Nyamplung sebagai bahan biodiesel. Setelah sosialisasi di Purworejo awal Mei lalu, melalui staf ahli menhut bidang ekonomi dilakukan diskusi pembentukan Forum Nyamplung di Gedung Manggala Wanabakti, Jakarta.

Pada saat kita mulai lupa akan berbagai kemajuan penelitian jarak pagar dan kemajuan program desa mandiri energi, seiring dengan semakin melemahnya sosialisasi penggunaan biofuels ditelan berbagai macam pemberitaan di negeri ini, Balai Penelitian Departemen Kehutanan membuat langkah mengejutkan. Mereka berhasil menemukan bahan alami baru yaitu nyamplung (*Calophyllum inophyllum*) sebagai biofuel masa depan pengganti minyak jarak. Prof Sudradjat (litbang kehutanan) dalam presentasinya pada acara sosialisasi biofuel berbahan

nyamplung di Purworejo awal Mei lalu, mengatakan bahwa semua tahap penelitian laboratorium terhadap biji/minyak nyamplung sudah pungkas dan didapat hasil sesuai standar SNI untuk penggunaan biodiesel sebagai pengganti solar. Ada dua perbedaan hal mendasar dalam proses pengambilan keputusan atas pemanfaatan jarak dan nyamplung. Pengelolaan jarak pagar saat itu merupakan keputusan politis pemerintah, dan tidak begitu dengan nyamplung yang merupakan keputusan berdasar hasil riset” imbuhnya.



Suasana sosialisasi pemanfaatan Nyamplung di Pendopo Kabupaten Purworejo, 1 Mei 2009.

GALERI FOTO



Atas-Bawah:

1. Suasana sosialisasi di Pendopo Kabupaten Purworejo
2. Bunga Nyamplung
3. buah dan daun nyamplung
4. Suasana sosialisasi Forum Nyamplung Jawa Tengah dan Jawa Timur di Kantor Dephut blok 1 lantai 4, 20 Mei 2009

Kelebihan Nyamplung.

Calophyllum inophyllum termasuk famili clusiaceae mempunyai nama lokal dimasing-masing daerah, seperti Eyobe (Enggano), nyamplung/camplong (Jawa, Madura, Bali), Punaga/penago (Sumatera Barat dan Lampung), bintangur, betangur (Sumatra & Kalimantan), bintula (sulawesi), fitako, pataule, bitaur, capilong, hatam hitaullo (Maluku) dapat berbuah sepanjang tahun. Nyamplung tumbuh subur di ekosistem pantai berpasir yang marginal, tahan kadar garam dan Ph 4 -7,4. Umumnya ia tumbuh pada ketinggian 0-200 m di atas permukaan laut.

Kelebihan nyamplung sebagai tanaman bahan biodiesel adalah buahnya tidak untuk dikonsumsi, jadi tidak ada kompetisi sebagai bahan pangan. Selain itu nyamplung mempunyai kasiat seperti daunnya dapat menyuburkan rambut, kayunya keras digunakan untuk konstruksi, bahan furniture dan bahan membuat kapal, bijinya mengandung alkohol 96% dan ampasnya pasca olah dapat dibuat

briket arang. Dalam pengembangannya budidaya nyamplung dapat ditanam tumpangsari dengan palawija, atau dengan jenis lain seperti ketawang dan baringtonia yang merupakan tanaman pesisir

Sebagai salah satu penemunya, Sudradjat bersyukur pernah terlibat dalam proyek pengembangan jarak pagar sehingga dapat belajar banyak dari pengalaman itu. Meskipun penelitiannya sempat "dijegal" karena jarak pagar harus diurus oleh Departemen Pertanian, ia kini bersama Pusat Penelitian dan Pengembangan Hasil Hutan Badan Litbang Kehutanan melaju dengan pengembangan tanaman kehutanan berkayu keras ini. Apalagi Menteri Kehutanan telah menetapkan Pemenhut 35/2007 tentang potensi hasil hutan non kayu dimana 537 jenis non timber forest product termasuk nyamplung sebagai komoditi yang dapat dikembangkan. Selamat datang nyamplung!.

